

## Studi Deskriptif Mengenai *Personal Strengths* pada Siswa Miskin Kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung

<sup>1</sup>Ifada Auli Azka, <sup>2</sup>Ihsana Sabriani Borualogo, <sup>3</sup>Stephanie Raihana Hamdan  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Jl . Tamansari No .1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>[ifadaauliazka@rocketmail.com](mailto:ifadaauliazka@rocketmail.com), <sup>2</sup>[ihsana.sabriani@yahoo.com](mailto:ihsana.sabriani@yahoo.com),  
<sup>3</sup>[stephanie.raihana@gmail.com](mailto:stephanie.raihana@gmail.com)

**Abstrak:** SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung adalah salah satu SMA dengan siswa miskin terbanyak di Kabupaten Bandung. Siswa miskin memiliki tekanan yang berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga mampu, baik itu perlakuan dari teman maupun tuntutan karena harus sekolah sambil bekerja. Mereka sempat putus asa dan berniat untuk berhenti sekolah karena sakit hati atas perlakuan teman-temannya dan nilai-nilai pelajaran mereka buruk. Pada saat itu terjadi keluarga memberikan dukungan untuk mereka. Dari sanalah mereka bertekad untuk tetap melanjutkan sekolah, mengatur waktu antara belajar dengan bekerja, dan belajar lebih giat. Mereka juga tetap berusaha menjalin komunikasi dengan teman sekelasnya walaupun mereka tidak dipedulikan. Akhirnya semua itu membuat nilai-nilai mereka membaik. Mereka dapat berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu untuk kembali bangkit dan berhasil secara akademis maupun non akademis walaupun menghadapi tekanan dari teman dan tuntutan untuk bekerja. Siswa dapat bangkit dikarenakan mereka memiliki sejumlah kompetensi dan *protective factor*. Fenomena ini disebut dengan resiliensi. Menurut Benard (2004:13), resiliensi dapat dilihat melalui *personal strengths* yang dimiliki oleh individu, sehingga dapat menjelaskan kekuatan apa yang mampu membuat mereka kembali bangkit dari tekanan yang dihadapi. Selain *personal strengths*, proteksi dari lingkungan juga dibutuhkan siswa untuk dapat menjadi resilien. Namun, pada artikel ini hanya akan membahas lebih rinci mengenai *personal strengths* yang dimiliki oleh siswa. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai resiliensi pada siswa miskin berdasarkan *personal strengths* yang dimiliki oleh mereka di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subyek penelitian sebanyak 28 orang siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori resiliensi dari Benard yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Reliabilitas alat ukur resiliensi ( $\alpha = 0.838$ ) menunjukkan reliabilitas tinggi sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa miskin kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung adalah siswa miskin yang memiliki resiliensi tinggi dengan persentase sebesar 67.9%.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Siswa Miskin, Protective Factor, Risk Factor

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang penting bagi para penerus bangsa tanpa terkecuali. Baik itu dari kalangan miskin maupun kaya, namun salah satu persoalan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah masih tingginya angka putus sekolah. Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP, Kemdikbud, 2010) menunjukkan bahwa 90.263 ribu siswa SMA/SMK/MA putus sekolah. Pada tahun yang sama, dari total lulusan SMP/MTs sebanyak 4,2 juta siswa, 1,2 juta siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK/MA. Survey SUSENAS BPS yang mengungkapkan bahwa 75,7% angka putus sekolah disebabkan oleh alasan ekonomi, baik karena tidak memiliki biaya (67%), maupun karena anak harus bekerja (8,7%). Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga miskin untuk bersekolah tidaklah mudah. Kehidupan di sekolahpun pada kenyataannya memiliki berbagai kendala sehingga tidak mudah bagi para siswa miskin untuk menjalaninya.

Di Kabupaten Bandung terdapat 18 SMA negeri. SMAN 1 Margahayu adalah salah satu SMA di kabupaten Bandung yang memiliki pendaftar bantuan siswa miskin terbanyak (<http://kantoberitapendidikan.net>). Pada tahun 2014, terdapat 98 orang siswa yang tercatat sebagai siswa miskin. Data tersebut didapat dari pendaftar bantuan siswa miskin yang sudah memasuki seleksi tahap dua dan sudah diajukan oleh pihak sekolah untuk mendapat bantuan, sehingga sekolah sudah melakukan pengecekan ulang terhadap para pendaftar.

Pada kelas dua di SMA 1 Margahayu ini terdapat 28 orang siswa miskin. Tidak hanya kesulitan ekonomi, namun ternyata siswa dari keluarga miskin memiliki tekanan lain yang tentu saja berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga mampu, baik itu perlakuan dari teman maupun tuntutan karena harus sekolah sambil bekerja. Mereka sempat putus asa dan berniat untuk berhenti sekolah karena sakit hati atas perlakuan teman-temannya, nilai-nilai pelajaran mereka pun buruk. Pada saat itu terjadi, mereka hanya bisa mengadu pada keluarga saja. Keluarga memberikan dukungan untuk mereka agar dapat membuktikan bahwa dengan keadaan mereka yang seperti itu, mereka tetap bisa sukses.

Dari sanalah mereka bertekad untuk tetap melanjutkan sekolah, berusaha untuk lebih mengatur waktu, dan belajar lebih giat. Mereka juga tetap berusaha menjalin komunikasi dengan teman sekelasnya dengan mengajak teman-temannya berbicara. Membantu mereka dalam pelajaran, walaupun mereka tidak dipedulikan oleh teman-temannya, berusaha untuk dapat membagi waktu antara bekerja dan sekolah, tetap tidak terpengaruh dengan lingkungan di sekolahnya dimana teman-temannya membuat *peer group* masing-masing, mereka lebih memilih untuk berteman dengan siapa saja. Selain itu, mereka yakin bahwa mereka mampu mencapai tujuan yaitu berprestasi di kelas serta menjadi lebih aktif di kelas dan sekolah.

Akhirnya semua itu membuat nilai-nilai mereka membaik. Mereka dapat berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis. Selain itu mereka juga mampu untuk berelasi secara lebih memuaskan sehingga membuat mereka dapat menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolahnya. Ada yang mengajukan diri untuk menjadi ketua kelas dan dipilih oleh teman-temannya, mengikuti organisasi di sekolah, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu untuk kembali bangkit dan berhasil secara akademis maupun non akademis walaupun menghadapi tekanan dari teman dan tuntutan untuk bekerja. Siswa dapat bangkit dikarenakan mereka memiliki sejumlah kompetensi. Fenomena ini disebut dengan resiliensi. Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki oleh individu. *Personal strengths* adalah karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. Selain *personal strengths*, proteksi dari lingkungan juga dibutuhkan siswa untuk dapat menjadi resilien. Namun, pada uraian ini hanya akan membahas lebih rinci mengenai *personal strengths* yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti tuliskan, peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana gambaran resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung?”

### Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai resiliensi pada siswa miskin berdasarkan *personal strengths* yang dimiliki oleh mereka di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

### B. Landasan teori

#### Definisi resiliensi

Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki oleh individu. *Personal strengths* adalah karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil.

Terdapat empat kategori dari *resilience*: (1) *Social competence* yaitu kompetensi sosial yang meliputi karakteristik, ketrampilan, dan sikap yang mendasari pembentukan relasi dan *attachment* positif dengan orang lain. *Social competence* terdiri dari responsivitas, komunikasi, *empathy and caring*, dan *compassion, altruism, forgiveness*. (2) *Problem solving* dibangun oleh berbagai kemampuan, yaitu kemampuan merencanakan, fleksibilitas, pemikiran kritis, dan *insight*. (3) *Autonomy*, melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan *suatu sense of control* atas lingkungannya. *Autonomy* terdiri dari *positive identity, internal locus of control and initiative, self-efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness*, dan humor. (4) *Sense of purpose* diidentifikasi dengan kesuksesan akademis. *Sense of purpose* terdiri dari *goal direction, achievement motivation and educational aspirations, special interest, creativity, and imagination, optimism and hope, dan faith, spirituality, and sense of meaning*.

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori resiliensi dari Benard. Penelitian ini merupakan studi populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung yang berjumlah 28 orang.

### D. Hasil penelitian

Berikut akan disajikan pengolahan data berdasarkan hasil perhitungan mean dengan menggunakan SPSS 17:

Tabel 1  
Mean Resiliensi

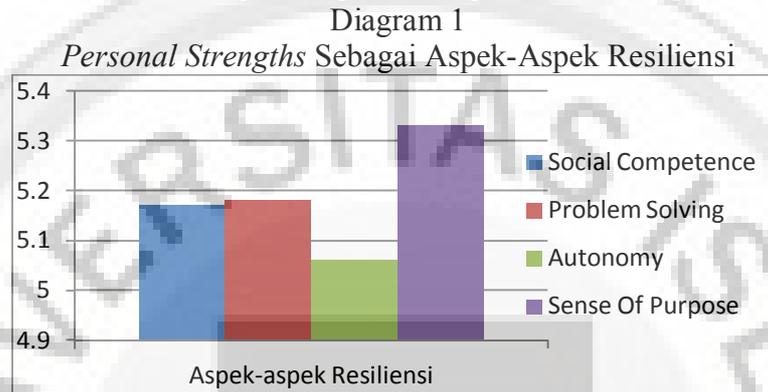
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
mean resiliensi	28	3.61	5.82	5.1674	.49540
Valid (listwise)	N 28				

Tabel 2  
Kategori Resiliensi

No	Nilai mean	F	%	Kategori
1	> 5.1674	19	67,9	Tinggi
2	≤ 5.1674	9	32,1	Rendah

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung, memiliki resiliensi yang tinggi.

Diagram 1 berikut ini menunjukkan perbandingan antar mean per aspek resiliensi.



Berdasarkan hasil mean dari tabel di atas, tampak bahwa aspek resiliensi yang paling tinggi adalah *sense of purpose*, sedangkan yang paling rendah adalah *autonomy*.

## E. Pembahasan

Pada SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung, terdapat 28 orang siswa kelas dua yang tercatat sebagai siswa miskin di sekolah tersebut. Ke 28 orang siswa tersebut memiliki berbagai kendala pada saat di sekolah karena kemiskinan yang mereka alami.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko yang utama, dan seringkali menyebabkan terjadinya kumulatif risiko pada derajat yang tinggi. Siswa yang memiliki faktor risiko kemiskinan, tentu saja mempunyai tantangan tersendiri dalam kehidupannya. Pada saat di sekolah, siswa-siswa dari keluarga yang kurang mampu atau miskin memiliki tekanan yang lebih berat dari siswa-siswa yang berasal dari keluarga mampu, baik itu perlakuan dari teman yang mengucilkan mereka maupun tuntutan karena harus sekolah sambil bekerja.

Pada saat itu terjadi, siswa tetap mampu untuk berkomunikasi dengan temannya dengan berbagai cara walaupun tidak dipedulikan, siswa juga mampu mengatur waktu antara sekolah dan bekerja. Banyak hal yang tetap dapat siswa lakukan meskipun mereka mendapat tekanan. Kemampuan siswa tersebut disebut dengan *personal strengths*. Benard (2004:13) mengemukakan bahwa untuk dapat melihat resiliensi seseorang dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki.

Oleh karena itu resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dilihat dari kompetensi individu berupa *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, didapatkan bahwa siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung memiliki resiliensi yang tinggi dengan persentase jumlah siswa sebesar 67.9% dan nilai mean diatas 5.16 (tabel 1). Resiliensi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa miskin tersebut memiliki keempat aspek *personal strengths*. Diantara keempat aspek *personal strengths* tersebut, aspek *sense of purpose* adalah aspek yang paling tinggi dengan nilai mean 5.33 (tabel 3). Ada empat kompetensi yang terdapat didalam *sense of purpose* yaitu, *goal direction* ditunjukkan siswa dengan adanya keinginan untuk berkuliah dan menjadi sukses dimasa depan walaupun mereka tahu bagaimana kondisi keuangannya. *Achievement Motivation* ditunjukkan ketika siswa yakin bahwa dirinya mampu memiliki prestasi walaupun sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan sekolah saja sudah sulit. *Educational Aspirations* ditunjukkan siswa dengan adanya cita-cita yang mereka miliki untuk pendidikan dimasa depan, mereka mengetahui perguruan tinggi yang ingin dimasuki dan jurusan apa yang ingin mereka ambil nanti. *Special Interest, Creativity, and Imagination* ditunjukkan siswa ketika mereka merasa bahwa hobinya itu dapat mengibur dirinya saat memiliki masalah, sehingga saat mereka melakukan hobi tersebut, mereka merasa lebih tenang. *Optimism and hope* terlihat saat mereka meyakini bahwa usaha yang mereka lakukan sekarang akan membuat mereka menjadi lebih baik dimasa depan nanti. *Faith, Spirituality, and Sense of Meaning* ditunjukkan ketika siswa memiliki keyakinan terhadap Tuhan bahwa Tuhan tidak akan memberikan kesulitan terus-menerus kepada mereka jika mereka terus berdoa agar masalah yang dihadapi dapat dilalui. *Sense of purpose* inilah yang membuat siswa memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan, yaitu berprestasi di kelas, menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolah.

Selain *sense of purpose*, terdapat tiga aspek lain setelah *sense of purpose* dengan urutan yaitu *social competence* dengan nilai mean 5.17, *problem solving skill* dengan nilai mean 5.18, dan *autonomy* sebagai aspek yang paling rendah dengan nilai mean 5.06 (tabel 3).

Didalam *social competence* terdapat empat sub kompetensi yaitu, responsivitas ditunjukkan siswa saat mereka mampu mengontrol ekspresi emosi, mereka tidak langsung marah walaupun tersinggung karena teman menghinanya, bahkan mereka mudah untuk kembali ceria meskipun baru saja mendapat ejekan dari teman. Komunikasi ditunjukkan ketika siswa tetap berani menyampaikan pendapat dan ide-ide walaupun pendapat dan idenya tersebut seringkali tidak diterima. *Empathy and caring* ditunjukkan ketika siswa mau mendengarkan cerita mengenai masalah yang sedang teman hadapi. *Compassion* ditunjukkan ketika siswa memiliki kesediaan untuk menolong teman, meskipun terkadang mereka tidak bisa memberikan pertolongan sesuai dengan yang dibutuhkan. *Altruism* ditunjukkan oleh siswa ketika temannya membutuhkan uang, mereka bersedia meminjamkan, walaupun sebenarnya mereka juga tidak memiliki banyak uang. *Forgiveness* ditunjukkan siswa ketika mereka bersedia untuk memaafkan orang lain yang bersalah kepadanya. *Social competence* ini yang membuat siswa tetap berusaha untuk mengajak teman-temannya berbicara dan membantu teman-temannya dalam pelajaran walaupun mereka tidak diajukkan. Oleh karena itu, akhirnya siswa menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolahnya.

*Personal strengths* lain yang dimiliki oleh siswa adalah *problem solving skill*. Ada empat sub kompetensi yang terdapat didalam *problem solving skill* yaitu, *planning* ditunjukkan siswa dengan mempunyai banyak harapan setelah lulus SMA, salah satunya yaitu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. *Flexibility* terlihat ketika siswa tidak

terpaku pada satu cara ketika menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan. *Resourcefulness* terlihat ketika siswa mengenali sumber-sumber bantuan saat mereka memiliki masalah dan mencari dukungan dari orang lain. *Critical thinking* dan *insight* ditunjukkan siswa ketika mereka menghadapi masalah, mereka mengetahui penyebabnya sehingga mereka mencari cara untuk menyelesaikannya. *Problem solving skill* inilah yang membuat siswa mampu menyelesaikan masalah nilai yang memburuk karena sekolah sambil bekerja. Mereka akhirnya dapat menemukan cara untuk membagi waktu antara bekerja dan sekolah.

*Personal strengths* lain yang dimiliki oleh siswa adalah *autonomy*. Meskipun *autonomy* adalah aspek yang paling rendah diantara ke empat aspek *personal strengths*, namun siswa tetap memiliki *autonomy* tersebut dalam diri mereka. Didalam *autonomy* terdapat enam sub kompetensi yaitu, *positive identity* ditunjukkan siswa dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, siswa juga merasa bangga dengan kelebihan yang dimiliki olehnya. *Internal locus of control* ditunjukkan ketika siswa mampu untuk menjadi penentu kehidupan dia sendiri. *Initiative* terlihat ketika siswa berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dialaminya, tidak langsung bergantung pada bantuan orang lain. *Self efficacy* dan *mastery* ditunjukkan siswa ketika mereka menghayati bahwa dirinya mampu mendapatkan nilai yang bagus, sehingga mereka rajin belajar dan merasa bahwa dirinya kompeten saat melakukan aktivitas di sekolah. *Adaptive distancing and resistance* terlihat saat siswa dapat membatasi interaksi dengan teman yang memberikan efek negatif, dan mengupayakan agar tidak terlibat dalam aktivitas negatif yang dilakukan teman. *Self awareness* dan *mindfulness* ditunjukkan ketika siswa mampu mengendalikan perasaan malunya dan tetap tampil percaya diri dihadapan orang lain. Humor terlihat saat siswa dapat menemukan hal-hal yang lucu dari kesulitan yang pernah mereka alami. *Autonomy* ini juga yang membuat siswa tidak tergantung pada teman-temannya, mereka lebih memilih untuk berteman dengan semua siswa di kelas disaat teman-temannya yang lain membuat *peer group* masing-masing.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung adalah siswa miskin yang memiliki resiliensi tinggi dengan persentase jumlah siswa sebesar 67.9% dan nilai mean diatas 5.16.
2. Resiliensi yang tinggi tersebut ditunjukkan melalui aspek *personal strengths*, yaitu *sense of purpose* yang tinggi dengan nilai mean 5.33, ini menunjukkan bahwa siswa mampu menemukan cita-cita pendidikan dimasa depan.
3. Meskipun rata-rata siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung memiliki resiliensi yang tinggi, namun masih terdapat siswa yang memiliki resiliensi rendah dengan persentase sebesar 32.1%.
4. Adapun aspek dari resiliensi yang paling rendah adalah *autonomy* dengan nilai mean 5.06 yang menunjukkan bahwa siswa kurang mampu untuk menjadi penentu kehidupan dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benard, Bonnie. (1993). *Fostering Resilience In Kids : Protective Factors In The Family, School, And Community*. OR : Western Center of Drug-Free School and Communities.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Resiliency : What We Have Learned*. San Fransisco : WestEd.
- Borman, Geoffrey D. & Laura T. Overman. (2004). *Academic Resilience In Mathematics Among Poor And Minority Students*. Chicago Journals. Vol 104, no 3.
- Cegah Siswa Putus Sekolah, Tingkatkan Angka Partisipasi SMA Melalui Bantuan Siswa Miskin (BSM). (2014). [Http://psma.kemdikbud.go.id](http://psma.kemdikbud.go.id). (diunduh pada 25 September 2014)
- Edwina, O. Irene Prameswari. (2013). *Faktor Kepribadian (Trait), Proteksi, Dan Risiko Sebagai Determinan Pembentuk Resilience Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di Kotamadya Bandung*. Bandung : Pusat Penerbitan Universitas (P2U).
- Gizir, Cem Ali Ph.D & Gul Aydin Ph.D. (2009). *Protective Factors Contributing To The Academic Resilience Of Students Living In Turkey. Professional school counseling*. Vol 13, no 1.
- Goldstein, S., & Brooks, R.B. (2005). *Handbook of resilience in children*. Springer Science and Busines Media.
- Hair, F.J., Black, C.W., Babin, J.B., Anderson, E.R. (2010). *Multivariate Data Analysis*. USA: Pearson.
- Hartuti & Frieda M. Mangunsong. (2009). *Pengaruh Faktor-Faktor Protektif Internal Dan Eksternal Pada Resiliensi Akademis Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) Di SMA Negeri Di Depok*. Jurnal Himpisi. Vol VI, No. 2, 107-119.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *PSIKOMETRI, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba .
- Rahayu, Makmuroh Sri. (2010). *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Reis, Sally M., Robert D. Colbert, & Thomas P. Hebert. (2010). *Understanding Resilience In Diverse, Talented Students In An Urban High School*. Routledge taylor and francis group. Vol 27, No. 2.

Schoon, Ingrid. (2006). *Risk And Resilience: Adaptations In Changing Times*. New York: Cambridge, University Press.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Tahun 2014, Kemdikbud Siapkan Anggaran Bantuan Siswa Miskin untuk 12,86 Juta Siswa dan Mahasiswa. (2014). [Http://kantoberitapendidikan.net/](http://kantoberitapendidikan.net/). (diunduh pada 14 Agustus 2014).

